

**MODEL KOMUNIKASI STRATEGIS *RELIGIOUS LEADER* DALAM  
PENGURANGAN STIGMA DAN DISKRIMINASI COVID-19  
(TINJAUAN TEORI *OPINION LEADER* PAUL LAZARFIELD)**

**Sholeh Bahrudin<sup>1</sup>, Misbakhul Munir<sup>2</sup>, Siti Aisyatur Rohmah<sup>3</sup>,  
Ima Nur Saidah<sup>4</sup>, Alifiyah Nurrochmani<sup>5</sup>, Zainul Ahwan<sup>6</sup>**  
*Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia*  
Email: sbahrudin@gmail.com<sup>1</sup>, misbah6741@gmail.com<sup>2</sup>,  
aisyaturr07@gmail.com<sup>3</sup>, immasaidah730@gmail.com<sup>4</sup>,  
apajalahalip@gmail.com<sup>5</sup>, zezen@yudharta.ac.id

**Abstract**

*This research aims to find a strategic communication model for religious leaders in reducing the stigma and discrimination of Covid-19 in Pasuruan. This research uses descriptive qualitative research. The subjects of this research are opinion leaders and the object of this research is FBO (Faith Based Organization) or religious organizations in Pasuruan. The method in this research uses an interactive model of data analysis with an opinion leader theory approach from Paul Lazarfield. The results of this study indicate that religious leaders (religious leaders) have a strong role in influencing the community in terms of knowledge, attitudes and behavior. Every religious figure becomes an effective communicator in preventing the occurrence of stigma and covid-19 in the community through communication messages in their respective religious pulpits. In addition, the synergy of communication between religious leaders and the government is an effective model in preventing COVID-19 discrimination in the community.*

**Keywords: Religious Leader, Stigma and Discrimination**

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model komunikasi strategis religious leader dalam pengurangan stigma dan diskriminasi Covid-19 di Pasuruan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pemuka pendapat (opinion Leader) dan Objek penelitian ini adalah FBO (Faith Based Organization) atau organisasi keagamaan yang ada di Pasuruan. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dengan pendekatan teori opinion leader dari Paul Lazarfeld. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama (religious leader) memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi masyarakat baik dari segi pengetahuan, sikap dan perilaku. Setiap tokoh agama menjadi komunikator yang efektif dalam mencegah terjadinya stigma dan covid-19 di masyarakat melalui pesan komunikasi dalam mimbar agama masing-masing. Selain itu, sinergi komunikasi antar tokoh agama dengan pemerintah menjadi model yang efektif dalam mencegah terjadinya diskriminasi covid-19 pada masyarakat.*

**Kata Kunci : Religious Leader, Stigma dan Diskriminasi**

## A. Pendahuluan

Kejadian munculnya pandemi virus corona atau Covid-19 mampu melumpuhkan aktivitas semua kalangan masyarakat yang dilakukan di luar rumah. Di Indonesia kasus penyebaran Covid-19 ini memiliki data yang signifikan dalam perkembangannya. Data pasien terkonfirmasi positif sampai 19 februari 2021 menurut komite penanganan Covid-19 di tingkat nasional sebanyak 1.263.299 pasien. Di Provinsi Jawa Timur pasien terkonfirmasi positif sebanyak 124.986 pasien dan di Kabupaten Pasuruan sebanyak 3.012 pasien.

**Tabel 1 Informasi Jumlah Kasus Covid 19**

Informasi terbaru jumlah kasus terinfeksi covid 19 Februari 2021			
Tingkat	Positif	Sembuh	Meninggal
Nasional	1.263.222	1.069.005	34.152
Provinsi (Jawa Timur)	124.986	111.822	8.798
Kabupaten Pasuruan	3.012	2.659	222

Sumber : <https://covid19.go.id>, 2021

Setiap hari kuantitas pasien positif corona terus bertambah hingga akhirnya pemerintah memberi kebijakan melakukan berbagai aktifitas dari rumah, mengurangi kegiatan diluar rumah, menunda sementara acara dan kegiatan bersifat berkumpul dengan banyak orang. Bahkan kegiatan rutin keagamaan dan adat dinonaktifkan untuk sementara waktu dalam mengurangi penyebaran virus dimasyarakat. Kendati begitu, kebijakan yang diambil ini masih mendapat reaksi pro dan kontra di masyarakat (Faiq Azmi, 2020).

Beberapa muncul kasus fenomena sosial yang dapat memperkeruh Di era pandemi Covid-19 ini. Salah satu yakni mengenai stigma dan diskriminasi terhadap seseorang yang mengalami gejala atau menyandang status reaktif atau positif Covid-19. Mereka mendapatkan status, stereotip, diskriminasi dan perbedaan label karena menyandang dengan sebuah wabah penyakit. Kekhawatiran, cemas, dan takut yang dirasakan oleh masyarakat harus dimengerti serta dipahami karena bukan berarti mereka bebas berprasangka buruk pada penderita, keluarga, penyintas Covid-19 ataupun mereka yang tidak sakit tapi memiliki gejala yang mirip dengan Covid-19. Ketakutan dan kecemasan ini lebih didasarkan pada pengetahuan dan persepsi masyarakat yang masih belum benar terhadap persoalan Covid-19.

Beberapa kasus stigma sosial dan diskriminasi akibat Covid-19 banyak dijumpai dimasyarakat dan banyak diberitakan di beberapa media massa seperti berikut ini :

**Tabel 2 Judul Pemberitaan Penolakan pasien Covid-19**

No	Judul Pemberitaan	Tanggal Berita	Sumber Berita
1.	Fakta penolakan jenazah pasien positif corona di Pasuruan, asal Jakarta dan sakit saat sambangi istri (Annisa Rizkiayu, 2020)	14 April 2020	Kompas.com
2.	Warga Pasuruan bongkar peti jenazah pasien covid19 (Muhajir Arifin, 2020)	16 Juli 2020	News.detik.com
3.	Setahun corona, dua peristiwa rebut jenazah covid 19 gegerkan Pasuruan (Muhajir Arifin, 2021)	02 Maret 2021	News.detik.com

Sumber: Dara Sekunder, 2021

Melihat fenomena tersebut, maka sebenarnya pemuka agama (*religious leader*) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dengan persoalan diatas. Peran komunikasi strategis *religious leader* sangat dibutuhkan ditengah masyarakat/umat yang mengalami kebingungan, kecemasan, ketakutan dengan adanya stigma dan diskriminasi pada orang yang dideteksi reaktif atau positif covid-19. Peran tokoh agama juga sangat efektif untuk menyampaikan pesan anti stigma dan diskriminasi pada masyarakat/umat mengingat tokoh agama (*religious leader*) adalah figur yang memiliki kredibilitas dan panutan umat/masyarakat dimasing-masing pemeluk agama. Persoalan stigma dan diskriminasi Covid-19 di dalam masyarakat dapat memperburuk pada penderita juga pada keberhasilan penanganan Covid-19 itu sendiri. Untuk melihat bagaimana peranan komunikasi strategis pemuka agama dalam mengurangi stigma dan diskriminasi yang terjadi di masyarakat sangatlah penting untuk dikaji.

Penelitian tentang peranan pemuka agama (*religious leader*) dalam memutus rantai pandemi covid-19 telah dilakukan oleh Siti Khodijah Nurul Aini dan telah di unggah pada media online Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tokoh agama sangat berpengaruh dalam menghadapi fenomena baru, yaitu Covid-19 kepada masyarakat Indonesia sangat besar. Walaupun figur utama tetap mengacu pada tenaga kesehatan, namun figur tokoh agama dalam menghadapi pertumbuhan virus Covid-19 dirasa cukup penting karena peran tokoh agama secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai penetralisir kekacauan umat, komunikator (penyampai kabar tentang pandemi) dan figur panutan umat (Aula, 2020). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan

ini lebih memfokuskan diri pada mencari model komunikasi strategis Religious leader dalam pengurangan stigma dan diskriminasi Covid -19. Penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu, dimana penelitian ini masih belum ada penelitian sejenis yang sudah dilakukan. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat komunikasi strategis *religious leader* mempunyai kekuatan yang efektif dalam mempengaruhi umat/masyarakat terhadap persepsi Covid-19 dan pengurangan tindakan stigma dan diskriminasi yang ditimbulkannya.

## **B. Landasan Teori**

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan datang adalah penelitian dari Siti Khodijah Nurul Aini dengan judul peran tokoh agama dalam memutus rantai pandemi covid-19 di media online Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh tokoh agama dalam menghadapi realitas baru, yaitu Covid-19 kepada masyarakat Indonesia sangat besar. Walaupun peran utama tetap dipegang oleh tenaga kesehatan, namun peran tokoh agama cukup penting dalam menghadapi perkembangan Virus Covid-19 karena peran tokoh agama secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai peredam kekalutan umat, komunikator (penyampai informasi pandemi) dan figur tauladan(Aula, 2020).

Adapun perbedaan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terletak pada fokus penelitian yang berbeda. Dimana pada penelitian terdahulu lebih menggali penelitian pada bagian penanganan Covid-19. Akan tetapi dalam penelitian ini memfokuskan diri pada mencari model komunikasi strategis Religious leader dalam pengurangan stigma dan diskriminasi Covid-19. Penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu, dimana penelitian ini masih belum ada penelitian sejenis yang sudah dilakukan.

## **C. Metode Penelitian**

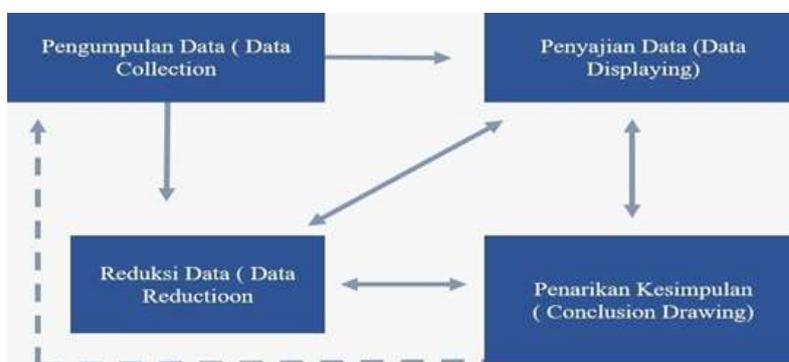
Penelitian tentang model komunikasi strategis *religious leader* dalam pengurangan stigma dan diskriminasi Covid-19 di Pasuruan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut moleong penelitian kualitatif merupakan tentang apa subjek penelitian yang dialami secara holistik dan deskripsi

dalam bentuk kata kata dan bahasa pada konteks khususserta memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013). Seirama dengan Sugiyono, metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu .

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasuruan, untuk itu peneliti menggunakan subjek pemuka agama (*Religijs Leader*) yang ada di Kabupaten Pasuruan yaitu Agama Islam, Kristen, Hindu/Budha dan Koghucu dengan informan penelitian Tokoh Agama Islam Ustadz Khuzaimi (Pengasuh Pondok Pesantren Qodiriyah), tokoh agama Kristen Pendeta Brahma Kharismatius, tokoh agama Konghucu Yudi Darma Santoso, dan tokoh agama Budha Hartono. Objek Penelitian ini ditunjukkan pada FBO (*Faith Based Organization*) atau organisasi keagamaan yang ada di Kabupaten Pasuruan,

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif (Miles *et al.*, 2018). Analisis model interaktif mempunyai beberapa proses, yaitu : pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data displaying*), penarikan data (*conclusion drawing*).

**Gambar 1 Teknik Analisis Data**



Sumber : Miles *et al.*, 2018

#### **D. Hasil Penelitian**

Penelitian ini memaparkan mengenai problematika sosial yang dapat memperkeruh suasana dikala pandemi penyebaran virus Covid-19, yakni stigma atau afiliasi negatif mengenai seseorang yang mengalami gejala/reaktif Covid-19.

Stigma dan diskriminasi dalam persoalan Covid-19 di Kabupaten Pasuruan terjadi dalam bentuk yang bermacam-macam seperti penjuahan/penyekatan jarak sosial bahkan sampai pada penolakan pemakaman jenazah Covid-19 (David Oliver purba, 2020). Sebagaimana dalam pemberitaan media online yang dikutip dari media Kompas.com. Informasi yang diberikan dari media ini tentang adanya penolakan jenazah pasien Covid-19 yang berasal dari Jakarta, dimana pasien ini tadinya ingin mengunjungi istri sirinya di Pasuruan. Namun, setibanya di Pasuruan dia tiba-tiba mengalami sakit dan kemudian di rawat di RSUD Bangil dan dinyatakan positif Covid-19 tidak berselang lama pasien ini dinyatakan meninggal. Namun, pemakamannya mengalami kendala karena mendapat penolakan dari masyarakat Pasuruan.

Terdapat berbagai informasi yang kontradiksi antara pendapat / kebijakan pemerintah dengan pemahaman keagamaan yang dipegang oleh para tokoh agama. Pendeta brahma kharismatius selaku *religious leader* GKJW Pandaan mengungkapkan pendapatnya

*“Perlu adanya pola komunikasi yang baik dan tepat seperti lembaga penelitian, dokter, atau penyintas covid19 yang mewakili pemerintah untuk menyampaikan langsung kepada kami (tokoh agama) sehingga kami memiliki kapasitas pengetahuan yang baik untuk disampaikan kepada ummat. Serta yang disampaikan pemerintah sejalur dengan para setiap tokoh agama”.*

Pendapat tokoh agama yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah akan semakin memperparah penanganan Covid-19. pengaruh tokoh agama tergolong besar dalam menghadapi fenomena baru (Aula, 2020). Tokoh agama menjadi salah satu figur yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Dalam menanggulangi berita yang tidak sesuai masyarakat masih percaya bahwa tokoh agama merupakan pilihan yang paling diunggulkan dalam menilai kebenaran berita. Meskipun dalam konteks Indonesia, pendefinisian figur tokoh agama yang dianggap representatif untuk diikuti masih redup.

## **E. Pembahasan**

### **Sinergi pemerintah dan organisasi keagamaan dalam pencegahan stigma dan diskriminasi Covid-19**

Pencegahan dan penanggulangan kasus Covid-19 bukan hanya melakukan

pemutusan penularan saja namun juga sampai pada pencegahan dan penanggulangan stigma dan diskriminasi yang ditimbulkan dalam masyarakat. Pencegahan dan penanggulangan Covid-19. Dari hasil wawancara bahwa persoalan pencegahan Covid-19 memang disadari membutuhkan sinergi yang baik antara pemerintah dengan tokoh agama / organisasi keagamaan yang ada di Kabupaten Pasuruan dimana organisasi keagamaan memiliki basis umat yang sangat mengakar dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan. Seperti dalam agama Islam yaitu organisasi Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah, organisasi keagamaan kristen, hindu / budha serta konghucu dengan pengurus pusat sampai ditingkat daerah bahkan desa dengan kegiatan-kegiatan seperti dibawah ini:

**Tabel 3 Bentuk Kegiatan Keagamaan**

Agama	Nama Kegiatan	Bentuk Kegiatan
Kristen	Hari Kebaktian	Kegiatan ibadah di gereja dilakukan setiap hari minggu. Dalam peribadatnya terdapat khutbah / ceramah agama yang disampaikan oleh pendeta. Kegiatan ini diperluas dengan ibadah virtual serta khutbah/ceramah virtual melalui webinar karena didalam gereja hanya dibatasi 10 orang yang boleh masuk dan mengikuti ibadah setiap minggunya.
Islam	Sholat Jum'at	Kegiatan ritual keagamaan ini dilakukan pada setiap hari Jum'at. khutbah disampaikan sebelum sholat Jum'at dilakukan. Minimal yang mengikuti sholat jum'at adalah 40 orang karena ketentuan ini sudah ada pada syariat dalam agama Islam. Saat inilah seorang ustadz/kyai dapat menyampaikan khutbahnya serta dapat mengedukasi umat mengenai larangan adanya stigma dan diskriminasi Covid-19.
	Pengajian rutin	Dalam kegiatan ini ustadz akan menyampaikan hukum agama yang akan dibumbui dan di selingi dengan pengetahuan terkait Covid-19 dan anjuran untuk tidak mendiskriminasi. kegiatan dilakukan pada hari Jum'at malam dan selasa setelah sholat dzuhur.
Budha	Sembahyang	Kegiatan ini dilakukan secara daring yang dilakukan sekitar awal bulan dan pertengahan bulan di penanggalan imlek. Dalam ritual ini terdapat ceramah agama yang diberikan oleh seorang pandita untuk tetap memberikan pemahaman mengenai larangan larangan adanya stigma dan diskriminasi Covid-19.
Kong hucu	Sembahyang	Kegiatan sembahyang dilakukan dua kali sebulan yaitu pada bulan tilam dan bulan purnama. Dalam kegiatan ini pendeta memberikan arahan tentang larangan stigma dan diskriminatif terhadap penyintas Covid-19.

Sumber: Data Lapangan, 2021

Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya menjadi ruang publik yang bisa diisi oleh pesan-pesan positif tentang pencegahan stigma dan diskriminasi Covid-19 yang disampaikan oleh tokoh agama, hal ini cukup realistis bahwa tokoh agama memang memiliki kekuatan ideologis dengan umat / jama'at dimasing-masing agama. Tentunya dengan terbentuknya sinergi ini akan membangun persepsi dan

pemahaman yang sama dan akan memudahkan pemerintah dalam melakukan kegiatan pencegahan terhadap persoalan Covid-19 termasuk didalamnya terkait dengan stigma dan diskriminasi yang ditimbulkannya. Seperti kebijakan penerapan *social-physical distance*, kebijakan yang dilakukan pemerintah ini dianggap oleh beberapa figur pemuka agama sebagai salah satu penyakit yang ditakuti. Namun, bagi para pemuka agama ini, seharusnya ketakutan yang dimiliki insan adalah takut kepada sang pencipta. Doktrin dalam pandemi ini justru akan mengurangi kesadaran masyarakat akan penyebaran penyakit secara besar-besaran. Kurangnya rasa takut akan penyakit dapat menyebabkan penurunan kesadaran, yang pada kenyataannya menyebabkan penyebaran penyakit yang lebih luas.

### **Pesan media yang ditangkap *Faith Based Organization***

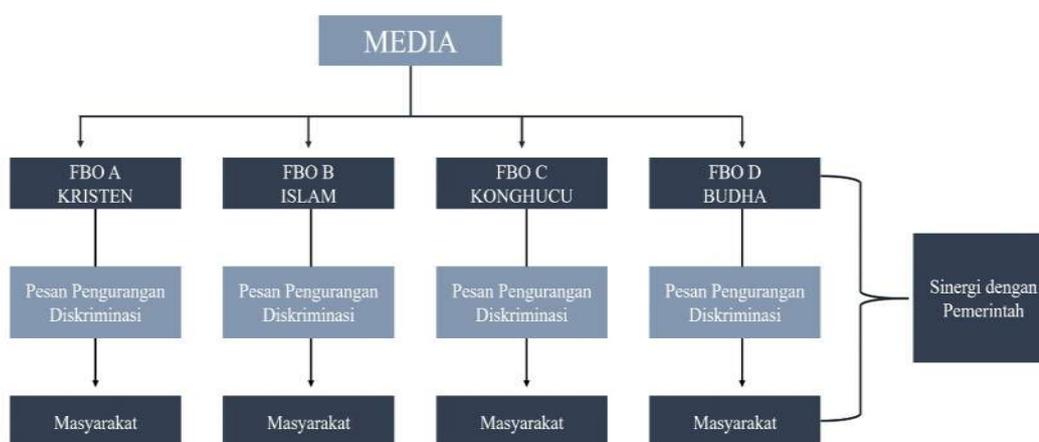
Dalam pesatnya kemajuan media teknologi informasi dan komunikasi, transmisi pesan-pesan dengan narasi melawan kebijakan pemerintah dan hoax tentang Covid-19 akan semakin memperparah situasi dimasyarakat khususnya bagi para penderita Covid-19 dimana akan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Kasus hoax ini bisa ditemukan dimedia massa seperti dalam pemberitaan online yang dikutip dari idntimes.com. Informasi viral tersebut mengutip dari akun *facebook SportsGiffts* dimana dalam akun tersebut terdapat sebuah postingan video dimana seorang satpam sedang mencoba menguji air keran menggunakan alat *rapid test* antigen dan didapati hasil positif. Postingan tersebut disukai 10 kali di komentari 1 kali dan disebarakan sebanyak 32 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya kemudahan teknologi juga banyak memberi pengaruh tidak baik kepada masyarakat (Yahsyi, 2021)

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa *religious leader* masih memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi masyarakat di Indonesia termasuk di Kabupaten Pasuruan, peran kyai, Gus, pendeta / romo menjadi petuah yang diikuti oleh masyarakat. Dalam konteks perlembangan media konten-konten berita dan hoax yang berkembang tentang Covid-19 akan semakin kuat apabila disebarakan dan diakui baik secara langsung / tidak langsung oleh pendapat para tokoh agama. Sehingga pengutipan pendapat pada media dari segala sumber dapat diakses secara mudah dan masyarakat mempunyai dua pilihan untuk mengikuti himbauan

pemerintah atau tokoh agama.

Meningkatnya peran tokoh agama di era globalisasi ini, Heidi Campbell memiliki pandangan bahwa peran tersebut dapat merubah bentuk ekspresi keagamaan dan hubungan sosial masyarakat yang terjalin oleh agama (Campbell, 2010). Dalam hal *opinion leader* sebagaimana yang dicetuskan oleh Paul Lazarfeld mengungkapkan bahwa Alur dua tahap (*two steps flow*) yang menyatakan bahwa pesan yang di sampaikan melalui media massa sampai kepada khalayak (komunikan) melalui pemuka pendapat (*opinion leader*). Teori ini menjelaskan bahwa media massa memiliki efek terhadap masyarakat yang tidak terjadi secara langsung. Akan tetapi melalui perantara *opinion leader* (pemimpin pendapat) dalam kajian ini *opinion leader* adalah tokoh agama. Oleh karena itu, proses mempengaruhi penyebaran informasi melalui media massa berlangsung dalam dua tahap: pertama, arus informasi dari media massa ke *opinion leader*, yaitu tokoh agama. Kedua, *opinion leader* atau tokoh agama menyampaikan informasi (opini) kepada beberapa orang yang menjadi umatnya.

**Gambar 2 Proses Penyampaian Informasi Media**



Melihat model *opinion leader* Paul Lazarfeld maka konstruksi *komunikasi Faith Based Organization (FBO)* dapat dipetakan dari sisi peran FBO dalam membangun komunikasi dengan umat / jamaatnya :

#### 1. *Religious Leader* sebagai *opinion leader*

Peran yang dimiliki seorang pemuka agama dapat memberikan dampak sangat kuat yang dipengaruhi oleh bentuk kepemimpinannya yang kharismatik dan mengajarkan ketauladan yang bagus. Begitu juga, perjuangan untuk

menegakkan agama menjadi daya tarik utama yang menjadikan seorang tokoh agama menjadi tauladan bagi para pengikutnya untuk selalu dicontoh dan dianut dalam setiap tingkah dan perilakunya.

Stigma dan diskriminasi yang terjadi terhadap pasien covid muncul karena banyaknya kegagalan informasi yang diterima oleh masyarakat. Hal ini menjadi pemicu besar kesalahfahaman yang terjadi. Hasil wawancara dengan pendeta Brahma kharismatius (*religious leader*) membuktikan banyak umat kristiani di Kabupaten Pasuruan yang memiliki ketakutan yang berlebihan, banyak orang yang mulai takut mendatangi rumah sakit, mendekati dokter bahkan tidak sedikit orang yang mengucilkan orang-orang yang dianggap memiliki gejala sama seperti gejala orang yang terkena Covid-19. Bahkan beberapa menolak untuk mendapatkan vaksin karena masyarakat takut akan adanya efek samping vaksin tersebut. Hal ini muncul akibat banyaknya pesan-pesan hoax yang muncul di grup-grup whatsapp dan pemberitaan di facebook. Selain itu, persoalan ini juga diperparah dengan banyaknya informasi salah yang muncul di banyak media termasuk media online dan langsung di telan mentah-mentah oleh masyarakat umum, sehingga menyebabkan timbul banyak stigma negatif dan diskriminasi di kalangan masyarakat.

Dalam penguatan pemahaman dalil kepada para umatnya. *Religious leader* memberikan pemahaman yang berpedoman dari kitab agung/suci masing-masing agama. Dalil – dalil tersebut berkesinambungan dengan realita yang ada pada konteks stigma dan diskriminasi Covid-19. Sehingga pengaruh pada setiap umat dalam memahami konteks ini akan lebih memperbaiki suasana terutama pada kondisi mental yang dapat berpotensi memperparah situasi dikala pandemi penyebaran virus Covid-19. Maka *religious leader* memberikan pesan agama yang disampaikan dalam doktrin – doktrin dalil keagamaan kepada umat/jama'at.

Tokoh agama umat kristiani memberikan pemahaman kepada ummatnya dengan memberikan pengetahuan keagamaan. Dalil – dalil dari kitab suci Injil dijadikan tokoh agama kristen dalam pembentukan persepsi pada ummat. Dalil tersebut terdapat pada kitab injil Matius 22 ayat 37-40 : 22:37 Jawab Yesus kepadanya: "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan*

*segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.* 22:38 Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. 22:39. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. 22:40 Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Dalam agama Islam memberikan pemahaman keagamaan yang berpacu pada hadist Nabi Muhammad SAW. Dimana bisa merujuk pada saat zaman Rasulullah dimana dari dulu sudah ada wabah wabah semacam ini, contohnya seperti penyakit kusta/lepra yang di zaman Rasulullah di sebut dengan penyakit *Judzam*, hadist nabi yang berbunyi “*فَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفَرُّ مِنَ الْأَسَدِ*” .. *larilah kamu dari Judzam (kusta) seperti kamu menjauhi singa, nah..* kemudian ada lagi hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi yang artinya itu begini Sesungguhnya Rasulullah SAW. memegang tangan seorang penderita kusta, kemudian memasukannya bersama tangan Beliau ke dalam piring. Kemudian beliau mengatakan: "*makanlah dengan nama Allah, dengan percaya serta tawakal kepada-Nya*". Dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah itu mengajarkan kepada kita untuk menjauhi penyakit atau virusnya ini tapi tidak dengan manusianya, maka hal ini bisa kita tarik dengan apa yang terjadi sekarang begitu.

Tokoh agama Budha dalam menyampaikan doktrin pelarangan stigma dan diskriminasi Covid-19 terhadap penyintas covid19 dengan memberikan dalil tentang hukum karma bagi hukum kosmis tentang sebab dan dampak yang juga merupakan hukum moral (Kitab Hukum Karma) yang impersonal. Menurut hukum ini sesuatu (yang hidup maupun yang tidak hidup) yang muncul pasti berada sebabnya. Tidak berada sesuatu yang muncul dari ketidakadaan. Disebutkan Sang Buddha dalam Angutara Nikaya III : “*O para bhikkhu, kehendak yang aku maksudkan dengan karma. Seseorang karena memiliki kehendak dalam cara melakukan sesuatunya maka ia melaksanakan afal dengan jasmani, ucapan dan cara melakukan sesuatu*”.

Dari tokoh agama Konghucu memberikan pemahaman kepada umatnya dengan memasukkan dalil pada ceramah agama yang dijelaskan dalam kitab Sabda Suci XII : 19 tentang hubungan kemanusiaan, yaitu hubungan pemimpin dengan bawahannya, orang tua dengan putra-putrinya, perkawinan yang sah

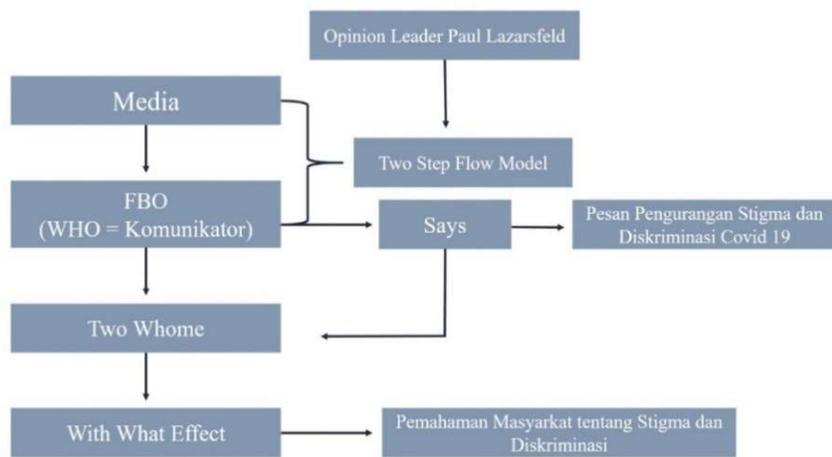
antara suami dengan istri, kakak dan adik, dan hubungan yang baik antara kawan dan sahabat. Sehingga dari adanya dalil tersebut memberikan pemahaman kepada ummat khonghucu bahwasanya dalam agama Konghucu terdapat dalih yang mengharuskan kita untuk tetap berada pada hubungan yang baik dan berperikemanusiaan.

## 2. Konstruksi pesan komunikasi FBO dalam mencegah Stigma dan diskriminasi covid 19 .

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan *feedback* atau umpan balik. Dalam berkomunikasi akan menimbulkan efek, yakni berupa penambahan wawasan atau pengetahuan (*kognisi*), sikap (*afeksi*), atau perubahan perilaku (*psikomotorik*) (Naim, 2016:118). Beberapa model komunikasi yang diberikan oleh pemuka agama mendapatkan umpan balik yang dapat merubah perilaku para penganutnya. Konstruksi pesan yang disampaikan dapat memberikan doktrin kehidupan yang dapat merubah lingkup sosialnya.

Stigma dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penyintas Covid-19 akan berkurang ketika pesan komunikasi yang disampaikan oleh pemuka agama mempengaruhi doktrin pemahaman mereka. Perubahan perilaku dan sikap yang dilakukan oleh masyarakat juga bergantung pada proses komunikasi yang disampaikan. Proses komunikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam pembentukan pesan. Maka pesan harus dibangkitkan dengan benar agar komunikan dapat memahami isi pesan dengan baik. Dalam paradigma konstruktivis, isi media pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas, karena pekerjaan media massa adalah menceritakan hakikat dan fakta peristiwa (Sobur, 2001). Sehingga efek pesan yang disampaikan oleh pemerintah melalui media massa akan memberikan pemahaman yang berbeda beda ketika pesan tersebut sampai pada lingkup masyarakat.

**Gambar 3 Efek Pesan Media Massa**



## F. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai model komunikasi strategis dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap pasien Covid-19. Peran tokoh agama dinilai memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap penyampaian informasi kepada masyarakat. Model komunikasi strategis yang diberikan dapat membantu pemerintah dalam mengurangi stigma dan diskriminasi Covid-19 di Kabupaten Pasuruan ini. Pengaruh tokoh agama di masyarakat Pasuruan masih besar, terkadang dalam beberapa kasus peran tokoh agama lebih besar dibandingkan dari tenaga kesehatan itu sendiri. Hal ini terlihat dari upaya berkelanjutan yang dilakukan pemerintah untuk melibatkan pemuka agama dalam penanganan Covid-19.

Paul Lazarfeld mengungkapkan bahwa alir dua tahap (*two steps flow*) yang menyatakan bahwa pesan dari media massa sampai kepada khalayak melalui pemuka pendapat (*opinion leader*). Oleh karena itu, proses mempengaruhi penyebaran informasi melalui media massa berlangsung dalam dua tahap: pertama, arus informasi dari media massa ke *opinion leader*, yaitu tokoh agama; kedua, tokoh agama (*opinion leader*) menyampaikan informasi (opini) kepada beberapa orang yang menjadi umatnya.

Setiap tokoh agama menjadi komunikator yang efektif dalam mencegah terjadinya stigma dan covid-19 di masyarakat melalui pesan komunikasi dalam mimbar agama masing-masing. Selain itu, sinergi komunikasi antar tokoh agama

dengan pemerintah menjadi model yang efektif dalam mencegah terjadinya diskriminasi covid-19 pada masyarakat. Melihat model opinion leader Paul Lazarfeld maka konstruksi komunikasi *Faith Based Organization* (FBO) dapat dipetakan menjadi 2 model yaitu pertama, dari sisi peran FBO dalam membangun komunikasi dengan umat/jamaatnya. Kedua, konstruksi pesan komunikasi dalam membentuk perilaku dan sikap untuk tidak melakukan stigma dan diskriminasi terhadap penyintas Covid-19.

### Daftar Pustaka

- Annisa Rizkiayu. 2020. *Salah Kaprah Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap Pasien Covid-19*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com).  
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/164454765/salah-kaprah-stigmatisasi-dan-diskriminasi-terhadap-pasien-covid-19?page=all> Date of access: 17 Jun. 2020.
- Aula, S.K.N. 2020. Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. 3(1):125–148.
- Campbell, H. 2010. *When religion meets new media*. Routledge.
- David Oliver purba. 2020. *Warga Tolak Pemakaman Jenazah Positif Covid-19 di Kota Pasuruan, Ada yang Bawa Parang*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com).  
<https://regional.kompas.com/read/2020/04/13/19011251/warga-tolak-pemakaman-jenazah-positif-covid-19-di-kota-pasuruan-ada-yang?page=all> Date of access: 18 Jun. 2020.
- Faiq Azmi. 2020. *Pro Kontra Perpanjangan PSBB Surabaya Raya Jilid 2*. [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com).  
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5009275/pro-kontra-perpanjangan-psbb-surabaya-raja-jilid-2/2> Date of access: 17 Jun. 2020.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldaña, J. 2018. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Moleong, J. 2013. Lexy. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muhajir Arifin. 2020. *Warga Pasuruan Bongkar Peti Jenazah Pasien Positif COVID-19*. [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com).  
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5096733/warga-pasuruan-bongkar-peti-jenazah-pasien-positif-covid-19> Date of access: 18 Jun. 2020.
- Muhajir Arifin. 2021. *Setahun corona, dua peristiwa rebut jenazah covid 19 gegerkan Pasuruan*. [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com).  
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5478409/setahun-corona-dua-peristiwa-rebut-jenazah-covid-19-gegerkan-pasuruan> Date of access: 20 Mar. 2021.
- Naim, N. 2016. *Dasar-dasar komunikasi pendidikan*.
- Sobur, A. 2001. *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.